

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan kondisi kekurangan gizi kronis dan terjadi saat periode kritis pada proses tumbuh dan kembang mulai janin (Kemenkes RI, 2018). Anak yang menderita stunting ketika dewasa tubuh akan lebih rentan terkena penyakit degeneratif dan bisa mempengaruhi tingkat kecerdasan anak (Setiawan et al., 2018) diperkirakan terdapat 37,2% pada anak usia 0-59 bulan atau sekitar 9 juta anak di Indonesia dengan kondisi stunting, hal seperti itu akan berlanjut sampai usia sekolah 6-18 tahun (Kemenkes RI, 2018).

Stunting menurut data *World Health Organization* (WHO) 2018 angka prevalensi stunting mencapai 30,8% yang mengakibatkan masalah kesehatan di Indonesia (Riskesdas, 2018). Berdasarkan regional Asia Tenggara atau *South East Asia Regional* (SEAR) stunting di Indonesia menduduki peringkat ketiga dengan prevalensi tertinggi (Riskesdas, 2018). Menurut survei Pemantauan Status Gizi (PSG) pada tahun 2015 prevalensi stunting di Indonesia adalah 29%, pada tahun 2016 prevalensi stunting mengalami penurunan menjadi 27,5% akan tetapi kembali meningkat di tahun 2017 menjadi 29,6% (Kemenkes RI, 2018). prevalensi bawah lima tahun (balita) pendek dan sangat pendek usia 0-59 bulan di Indonesia adalah 9,8% dan 19,8%, angka prevalensi meningkat dari tahun sebelumnya, pada balita sangat pendek 8,5% dan balita pendek 19%. Provinsi dengan angka kejadian tertinggi balita sangat pendek dan pendek usia 0-59 bulan di tahun 2017 adalah Nusa Tenggara Timur serta angka kejadian terendah adalah

Bali sedangkan Jawa tengah dikategorikan sedang dengan angka kejadian <30% (Kemenkes RI, 2018).

Penyakit infeksi ialah kumpulan jenis penyakit infeksi yang mudah menyerang pada anak-anak yang disebabkan oleh infeksi virus, infeksi bakteri, dan infeksi parasit (Kemenkes RI, 2018). Infeksi akut mempunyai efek yang berpengaruh terhadap pertumbuhan linier oleh karena itu infeksi dapat menghambat pertumbuhan linier melalui penurunan asupan makan dan penyerapan zat gizi, hilangnya zat gizi, peningkatan kebutuhan metabolik dan penghambatan transfer zat gizi ke jaringan, penyakit infeksi yang berisiko pada awal usia 2 tahun terhadap kejadian stunting adalah diare dan penyakit pernafasan (Nuryanto, 2016).

Berdasarkan hasil riset (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019) perkembangan penyakit infeksi di Indonesia dapat dilihat dari data penyakit infeksi seperti diare pada anak usia 1-4 tahun memiliki angka prevalensi sebesar 11%, pada penyakit campak anak usia 1-4 tahun memiliki insiden 29,3%, pada penyakit malaria mencapai 31,9%, penyakit tuberculosis mencapai 64%, dan penyakit infeksi pneumonia memiliki angka prevalensi sebesar 52.9%.

Penyakit menular yang terkena dampak iklim di Indonesia juga didukung oleh faktor lain seperti pengetahuan yang kurang tentang dasar-dasar penularan, dan pemahaman sebagian besar masyarakat tentang dasar-dasar penularan, prosedur yang tidak aman (penggunaan antibiotik) penggunaan yang tidak tepat), karena adanya peraturan dan kebijakan pemerintah yang baru tentang penggunaan antibiotik, populasi yang padat dan sanitasi yang buruk (Ariati, 2019). Sanitasi di

daerah kumuh dapat meningkatkan penularan penyakit infeksi disertai dengan penurunan nafsu makan serta dapat menurunkan keadaan gizi balita. Lingkungan dengan keadaan kotor, lembab merupakan tempat berkembangnya virus, bakteri dan jamur yang dapat menginfeksi, hal tersebut dapat menyebabkan status kesehatan balita mengenai penyakit infeksi meliputi seperti penyakit diare, infeksi saluran pernafasan akut (ISPA), pneumonia, campak, malaria, cacangan dan tuberculosis (TBC) pada balita (Sekunda et al., 2018). Masalah malnutrisi pada anak dipengaruhi oleh sebab langsung dan tidak langsung seperti pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif, konsumsi makanan protein rendah, asupan energi rendah dan penyakit infeksi merupakan faktor langsung mempengaruhi stunting sedangkan faktor tidak langsungnya ialah karakteristik keluarga berupa pendidikan orangtua, pekerjaan orangtua dan status ekonomi orangtua (Mugianti et al., 2018).

Dampak stunting dapat menimbulkan masalah pada jangka pendek ataupun jangka panjang seperti gangguan pertumbuhan fisik, gangguan metabolisme dalam tubuh, masalah perkembangan otak, kecerdasan yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar (Rafika, 2019). Mereka yang mengalami hal tersebut tidak hanya akan merasakan pengaruh lain, tetapi juga mempengaruhi arah pembangunan ekonomi dan nasional hal ini dikarenakan kualitas sumber daya manusia yang stunting lebih rendah dari sumber daya manusia normal (Wulandari et al., 2019)

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di desa Siwalan yang berada di wilayah binaan puskesmas Siwalan Pekalongan didapatkan sebanyak 26 balita

dari total 180 balita yang diukur (14%) dinyatakan stunting. Serta data penyakit infeksi terdapat 48 balita dari total 617 balita yang diukur menderita diare, terdapat 27 balita dari total 268 balita yang diukur menderita ISPA . Berdasarkan uraian diatas masih banyak yang mengalami stunting terutama di daerah Siwalan Pekalongan maka penulis akan melakukan penelitian untuk mengetahui Hubungan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita.

B. Rumusan Masalah

Indonesia adalah negara dengan angka prevalensi stunting pada anak usia 0-59 bulan meningkat dari 8,5% dan 19% menjadi 9,8% dan 19,8% Dampak yang dapat mengakibatkan kerugian pada negara, kemiskinan dan beban negara terhadap biaya anggaran kesehatan masalah perkembangan otak, kecerdasan yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar bertambah karena penyakit tidak menular yang akan berdampak jangka panjang pada *stunting* (Kemenkes RI, 2018). Salah satu faktor penting stunting yaitu riwayat penyakit infeksi yang bisa berpengaruh terhadap status gizi anak, Oleh karena itu berdasarkan uraian tersebut dapat dinyarakan dalam pertanyaan penelitian berikut ini : “Hubungan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita?”.

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita.

2. Tujuan khusus

a. Mengidentifikasi karakteristik anak usia 0-59 bulan

- b. Mengidentifikasi riwayat penyakit infeksi yang pernah diderita oleh balita di Puskesmas Siwalan.
- c. Mengidentifikasi kejadian stunting pada anak usia 0-59 bulan
- d. Mengetahui keeratan hubungan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

menambah pengetahuan dan kreatifitas peneliti untuk mengetahui riwayat penyakit infeksi pada balita khususnya pada balita pendek.

2. Bagi Institusi

Memberikan masukan kepada para instansi pendidikan dan dapat bermanfaat sebagai sumber informasi dan dalam menentukan kebijakan dan program yang dapat dibentuk dalam upaya penurunan kejadian stunting pada balita.

3. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi dan pengetahuan untuk orang tua dan masyarakat tentang pencegahan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita.